

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kesehatan merupakan salah satu hal yang penting dan kebutuhan primer bagi kehidupan setiap individu. Tubuh yang sehat akan memudahkan individu dalam melakukan setiap aktivitas sehari-harinya, apabila individu tidak memiliki tubuh yang sehat, maka hal tersebut akan mengganggu aktivitas individu itu sendiri. Selain itu, tubuh yang sehat dapat mencegah timbulnya bibit penyakit dari dalam diri individu atau penularan penyakit dari individu lainnya. Hal ini, sesuai dengan Undang-undang Nomor 23 Tahun 1992 tentang Kesehatan yang berbunyi, "*Kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomi*" dan Undang-undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan yang berbunyi, "*Kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomi*" (Victor, 2020). Oleh karena itu, setiap individu harus mulai menerapkan dan menjaga kesehatan dalam segi fisik, mental, dan sosial, termasuk anak usia prasekolah. Hal ini dikarenakan, anak usia dini sangat rentan tertular penyakit dari individu lain atau dari faktor lingkungan.

Menurut Profil Kesehatan Provinsi DKI Jakarta, kasus COVID-19 berdasarkan jenis kelamin dan kelompok umur provinsi DKI Jakarta Tahun 2020, kelompok umur anak usia dini (0-6 tahun), memiliki kasus sebanyak 5096. Dan wilayah Jakarta Timur berada di urutan paling tinggi yaitu sebanyak 1647 dibanding wilayah lainnya yang berada di DKI Jakarta (Dinas Kesehatan, 2020). Diperkuat menurut Data Pemantauan COVID-19, sampai dengan bulan November 2021 terakhir kasus terkonfirmasi rentang usia dini (0-6 tahun) diketahui terdapat 24.166 kasus (Corona DKI Jakarta, 2021). Tertera pada situs Kementerian Kesehatan, pada Mei 2021 terdapat tiga varian COVID-19, yakni Alpha, Beta, dan Delta. Ditambah kehadiran varian baru Omicron yang masuk ke Indonesia pada Desember 2021 lalu, total ada empat varian yang telah masuk ke Indonesia (Corona DKI Jakarta, 2021). Para ahli

menyebut varian Delta lebih mudah menular dan lebih mudah menyerang anak-anak ketimbang varian Alpha (Tobing, 2021). Varian Delta punya daya penularan cukup tinggi, varian Delta bisa menular lewat mata karena virus masuk ke tubuh bisa melalui udara atau tangan yang disentuh ke mata (menggosok mata). Selain itu dijelaskan juga pada Profil Kesehatan Ibu dan Anak 2020 Badan Pusat Statistik, bahwa anak-anak yang masih berada pada kelompok umur muda perlu lebih diperhatikan kesehatannya karena lebih rentan terkena penyakit (Noviani *et al.*, 2020). Kemudian ditambah dengan kasus terbaru penyakit Hepatitis di Indonesia yang muncul pada bulan Mei 2022, menurut berita terbaru yang tertera pada laman databoks katadata yang bersumber dari Kementerian Kesehatan mengatakan bahwa Kementerian Kesehatan melaporkan ada 14 kasus yang dapat diduga sebagai hepatitis akut di Indonesia per 17 Mei 2022. Mayoritas atau sebanyak 7 kasus penyakit ini menyerang anak berusia di bawah 5 tahun. Sementara di Indonesia, gejala paling menonjol adalah demam dan hilang nafsu makan. Diikuti oleh muntah, mual, *jaundice*, perubahan warna urin, nyeri bagian perut, diare akut, *lethargy*, *myalgia*, sesak napas, perubahan warna feses, dan gatal. Untuk mencegah penularan hepatitis akut pada anak, Ikatan Dokter Indonesia (IDAI) mengimbau agar masyarakat melakukan pencegahan. Di antaranya yakni dengan mencuci tangan, konsumsi minum air bersih dan matang, membuang tinja atau popok sekali pakai pada tempatnya. Selain itu, pencegahan juga dapat dilakukan dengan menggunakan alat makan sendiri-sendiri (Annur, 2022). Pada berita Kompas.com, Dr. Muzal mengatakan bahwa sebagian besar infeksi hepatitis ditularkan lewat fekal-oral. Fekal-oral adalah bentuk penularan melalui mulut dari benda, makanan, atau minuman yang terkontaminasi kotoran orang yang terinfeksi hepatitis. Sehingga, ia menekankan bahwa menjaga sanitasi dan kebersihan makanan atau minuman yang masuk ke mulut anak sangat penting diperhatikan orang tua (Sicca, 2022). Ditambah kasus diare di kategori balita, menurut Profil Kesehatan Indonesia 2021, kasus diare khususnya di DKI Jakarta menduduki posisi ke-6 teratas dengan kasus terbanyak dari 34 provinsi di Indonesia, dengan jumlah kasus sebanyak 142.936 (Kemenkes, 2021).

Banyak faktor yang mempengaruhi derajat kesehatan, baik kesehatan individu maupun kesehatan masyarakat. Salah satunya adalah perilaku hidup sehat dan juga kebersihan perseorangan (*personal hygiene*). Kebersihan perseorangan terutama kebersihan tangan seharusnya mendapatkan prioritas tinggi namun disepelekan. Tangan yang kotor atau terkontaminasi dapat memindahkan virus patogen dari satu tempat ke tempat lain sehingga menyebabkan penularan penyakit (Amanina et al., 2021). Hal yang sama pada penyakit hepatitis, *personal hygiene* yang buruk dapat menyebabkan penularan hepatitis, yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang virus dan penyakit tersebut (Atmoko et al., 2020). *Personal hygiene* merupakan salah satu pencegahan dasar tingkat individu untuk menjaga kebersihan dan kesehatan diri khususnya untuk menghindari risiko infeksi penyakit. *Personal hygiene* membantu menghindari infeksi dan penyebaran penyakit pernapasan melalui droplet yang menempel pada tubuh manusia (Zuriyanda et al., 2021).

Semua harapan di atas tentu tidak dapat diraih dalam sekejap, melainkan harus ada upaya-upaya yang harus dilakukan secara mendasar. Penanaman dan penerapan perilaku hidup sehat dapat mulai ditanamkan sejak dini. Hal ini disebabkan karena hal tersebut merupakan salah satu pendidikan yang sangat mendasar dan sangat menentukan bagi perkembangan serta kebiasaannya di kemudian hari. Apabila sejak dini dimanfaatkan dengan menanamkan pendidikan dan penerapan sikap yang baik tentunya kelak ketika dewasa sikap yang berkembang adalah baik (Bagiastra & Damayanti, 2019). Pendidikan dan penerapan kebiasaan kesehatan dibutuhkan dalam tahapan pembentukan perilaku hidup bersih dan sehat. Tahap perkembangan otak pada anak di usia ini menempati posisi yang paling pesat yakni mencapai 80% perkembangan otak. Oleh karena itu, pemberian pendidikan dan penerapan kebiasaan kesehatan pada anak usia dini sangat baik dilakukan, dimana anak usia dini memiliki kemampuan memori yang kuat sehingga pendidikan kesehatan yang diberikan saat usia dini akan berpeluang besar menjadi suatu kebiasaan sehat di tahapan kehidupan selanjutnya (Mardhiati, 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Lelan Takaeb et al., 2019) pada lembaga pendidikan anak usia dini bahwa setiap tahun ajaran akademik dan hampir

sebagian besar dari anak di PAUD pernah tidak dapat mengikuti pendidikan PAUD selama beberapa hari atau minggu karena sakit. Gejala yang sering dirasakan antara lain diare, pilek, demam dan batuk. Perilaku hidup bersih dan sehat merupakan upaya untuk pencegahan penyakit dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan anak usia dini maupun masyarakat. Semua kegiatan yang dapat membantu meningkatkan kesehatan individu, dapat diterapkan pada anak sedini mungkin salah satu caranya melalui *personal hygiene*. *Personal hygiene* adalah upaya yang dilakukan oleh individu untuk menjaga kebersihan pribadinya agar terhindar dari penyakit (Asthiningsih & Wijayanti, 2019). Pemenuhan *personal hygiene* dipengaruhi berbagai faktor seperti faktor budaya, nilai sosial individu atau keluarga, pengetahuan tentang *personal hygiene* serta persepsi terhadap perawatan diri (Putri et al., 2016). Dikaitkan dengan anak usia prasekolah, *personal hygiene* memegang peranan penting. Masih rendahnya daya tahan tubuh anak di usia ini memungkinkan banyaknya penyakit yang akan diderita jika *personal hygiene* anak tidak diperhatikan. Pada usia prasekolah, anak mulai mengembangkan aktivitas, kreativitas serta rasa ingin tahunya. Anak lebih banyak menjalankan aktivitasnya dengan bermain dengan sebayanya di sekolah dan lingkungannya, mencoba mencari tahu, berbicara-mendengar, mengamati merupakan bagian dari proses pertumbuhan dan perkembangannya (Izzaty, 2017). Orang tua memegang peranan penting dalam membantu menanamkan dan menerapkan perilaku *personal hygiene* anak sejak dini (Asthiningsih & Wijayanti, 2019).

Penerapan *personal hygiene* dalam kehidupan sehari-hari pada anak di usia dini, merupakan suatu hal yang sangat tepat dalam menanamkan kebiasaan kesehatan yang baik di usianya. Hal ini dikarenakan dengan adanya pembiasaan *personal hygiene* sejak dini, maka anak tersebut akan memiliki rasa untuk menjaga kebersihan dan kerapiannya, dapat melatih dirinya untuk hidup sehat dan bersih, dan memiliki rasa percaya diri serta mandiri. Selain itu, *personal hygiene* juga sangat bermanfaat pada anak di usia dini yang sedang mengalami masa pertumbuhan dan sangat rentan terserang penyakit. Berkaitan dengan *personal hygiene* pada anak, terdapat beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *personal hygiene* pada anak yaitu, faktor

predisposisi (pengetahuan, sikap, kepercayaan, tradisi, nilai budaya atau norma yang diyakini seseorang. Faktor pendukung (puskesmas, obat-obatan, jamban, air bersih dan sebagainya) dan faktor pendorong atau penguat, faktor yang menentukan apakah tindakan kesehatan memperoleh dukungan atau tidak. Faktor ini terwujud dalam sikap dan perilaku. Perilaku orang lain yang berpengaruh (orang tua, keluarga, guru, tokoh masyarakat, tokoh agama, petugas kesehatan, petugas kebersihan, pemegang kekuasaan) yang dapat menjadi pendorong seseorang untuk berperilaku (Green, 1980). Maka, dari itu orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk *personal hygiene* pada anak sedari dini. Orang tua yang membantu anak untuk menjadi *personal hygiene* akan mewujudkan kebersihan secara optimal. Mewujudkan hal tersebut memerlukan pengetahuan, sikap, dan keterampilan orang tua mengenai *personal hygiene*.

Usia anak usia 3-6 tahun merupakan masa yang paling tepat untuk melatih kebersihan diri anak. Kemandirian anak dapat terlihat dalam berbagai hal seperti bersosialisasi, belajar, dan berperilaku hidup bersih dan sehat. Teori *modelling* Bandura menyatakan bahwa anak belajar dari bagaimana orang dewasa memperlakukan mereka. Anak usia dini juga belajar dari apa yang mereka lihat, dengar, dan dari pengalaman tentang suatu kejadian. Anak usia dini akan meniru kegiatan orang tua sehingga mereka memperoleh pengalaman tentang suatu kegiatan. Jika orang tua membiasakan perilaku sehat sejak dini, maka anak pun akan terbiasa dengan perilaku sehat tersebut (Meliyana & Septiana, 2018). Dalam mempersiapkan anak untuk membentuk perilaku kebiasaan baru, dapat dilakukan dengan membiasakan perilaku sehari-hari sedini mungkin untuk menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat agar anak terhindar dari resiko penularan penyakit dan penyakit menular lainnya. Pembentukan kebiasaan baru ini diawali dari peran keluarga dengan memberi contoh perilaku sehat dan melakukan komunikasi yang baik untuk meningkatkan pemahaman pada anak tentang perilaku baru yang dilakukan. Kondisi lingkungan anak dan komunikasi antara anak dengan orang tua diperlukan dalam membentuk dan menanamkan karakter dan sikap anak terhadap pencegahan penyakit (Jauhari, 2020). Salah satu cara membentuk perilaku *personal hygiene* pada anak

yaitu melakukan komunikasi pada anak secara berulang, menanamkan kebiasaan dan kemudian menerapkan dalam kehidupannya sehari-hari. Komunikasi yang dilakukan dengan cara berulang kali akan dapat mempengaruhi anak secara tidak sadar dan anak akan terbiasa untuk melakukan *personal hygiene*, komunikasi juga dapat membangun hubungan yang baik antara orang tua dan anak. Ada peran penting orang dewasa dalam memberikan pengetahuan dan kebiasaan anak untuk mendapatkan kebiasaan perawatan diri yang tepat seperti menjaga kebersihan diri anak, apa yang ia makan, apa yang ia pakai, membiasakan mencuci tangan sebelum dan sesudah makan dengan air bersih dan sabun, setelah memegang hewan, semua harus diterapkan sejak dini, dan salah satunya dengan mengkomunikasikan dan menerapkan hal tersebut (Aydos & Tugrul, 2015). *Personal hygiene* sudah seharusnya dilakukan oleh semua orang, baik orang dewasa maupun anak-anak. Dengan melakukan dan menerapkan *personal hygiene* kualitas kesehatan seseorang dapat meningkat dan akan menunjang kesejahteraan hidup. *Personal hygiene* dipelajari dan dipraktikkan, namun seringkali orang dewasa banyak yang belum mempraktikkannya, yang seharusnya bisa menjadi contoh untuk anak-anak.

Dengan dipraktikkannya perilaku *personal hygiene* oleh orang dewasa, maka anak-anak akan mengikuti pola kebersihan yang sama dengan orang tua sebagai sosok figurnya (Puspita et al., 2017). Dalam membiasakan perilaku hidup bersih perlu dibiasakan sejak dini karena secara teoritik, anak usia dini berada sedang di masa pertumbuhan, perkembangan dan mudah meniru perilaku orang di sekitarnya (Rukmana, 2020). Bagaimana orang tua mampu untuk menyampaikan informasi terkait *personal hygiene* dengan baik kepada anaknya, sehingga anak dapat menerima dan memahami informasi tersebut dengan baik pula. Hal ini tentu saja harus dilakukan secara menerus dan diikuti dengan secara konsisten juga dilakukan orang tua yaitu sebagai contoh atau model bagi anak untuk melakukan atau mengartikan pemahaman informasi yang dimaksud. Komunikasi orang tua terhadap anak dapat membawa perubahan yang diinginkan dalam perilaku orang tua/anggota keluarga (Bhutia et al., 2018).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti terkait pengaruh komunikasi orang tua terhadap perilaku *personal hygiene* pada anak usia prasekolah di wilayah Jakarta Timur, dimana sebanyak 8 dari 12 orang tua yaitu ibu yang mengisi kuesioner tersebut bahwa terdapat orang tua yang masih belum menerapkan apa itu *personal hygiene* pada anak usia prasekolah yang disebabkan karena ketidaktahuan orang tua terhadap pentingnya *personal hygiene* dalam kehidupan sehari-hari dan ketidaktahuan apa saja *personal hygiene* sendiri. Selanjutnya, terdapat 7 orang tua yang merasa tidak memiliki waktu yang cukup untuk berkomunikasi dan mengontrol anak untuk mengarahkan dan memberikan pemahaman pada anak tentang *personal hygiene*, mereka memilih membiarkan anak menerapkan *personal hygiene* melalui lingkungan sekolah ataupun belajar dari guru dan teman sebayanya. Jika orang tua tidak memiliki rasa peduli dalam menerapkan perilaku *personal hygiene* pada anak, akan menimbulkan berbagai permasalahan pada anak, seperti kurangnya kesadaran dalam menjaga kebersihan pada dirinya, rentannya anak tertular penyakit, lambatnya pertumbuhan dan perkembangan anak, anak kurang percaya diri, dan anak tidak dapat menjaga kebersihan dan kerapiannya. Karena hal ini anak-anak cenderung kurang memperhatikan kebersihan diri sendiri. Rendahnya kesadaran dan minimnya pengetahuan tentang kesehatan pada anak usia ini, membuat mereka masih membutuhkan pengawasan dan bimbingan dari orang terdekat yang berpengaruh untuk melakukan *personal hygiene* mereka, misalnya orang tua, keluarga, dan lingkungan (Dya, 2019).

Terhitung adanya hambatan dan permasalahan dalam menerapkan perilaku *personal hygiene* pada anak usia prasekolah dan komunikasi antara orang tua dan anak, membuat peneliti tertarik untuk menganalisis secara mendalam dan keseluruhan. Maka, peneliti mengajukan judul, "Pengaruh Komunikasi Orang Tua terhadap Perilaku *Personal Hygiene* pada Anak Usia Prasekolah".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti mengidentifikasi beberapa penyebab masalah yang akan digunakan dalam penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Rendahnya kesadaran dan minimnya pengetahuan tentang kesehatan pada anak usia dini.
2. Masih ada sebagian orang tua yang kurang memiliki rasa kepedulian terhadap *personal hygiene* pada anak.
3. Masih ada sebagian orang tua kurang memiliki pengetahuan mengenai perilaku *personal hygiene*.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada pengaruh komunikasi orang tua terhadap perilaku *personal hygiene* pada anak usia prasekolah.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Apakah terdapat pengaruh komunikasi orang tua terhadap perilaku *personal hygiene* pada anak usia prasekolah?

1.5 Kegunaan Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis
Manfaat yang terkandung dalam penelitian ini yaitu menyumbangkan, memperluas dan memperkaya ilmu pengetahuan kepada jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga mengenai penanaman perilaku *personal hygiene* pada anak usia prasekolah melalui komunikasi di lingkungan keluarga.
2. Manfaat Praktis
 - 1) Bagi Orang Tua
Manfaat yang terkandung dalam penelitian ini, bagi orang tua yaitu memberikan ilmu pengetahuan, sikap, keterampilan komunikasi dalam menanamkan perilaku hidup sehat dan bersih pada anak usia prasekolah.
 - 2) Bagi Anak Usia Prasekolah

Manfaat yang terkandung dalam penelitian ini, bagi anak usia prasekolah yaitu menjadikan anak terbiasa dalam menjaga dan berperilaku hidup sehat dan bersih, sikap kemandirian anak, dan mencegah timbulnya penyakit pada diri anak atau penularan penyakit dari pihak lain.

3) Bagi Masyarakat

Manfaat yang terkandung dalam penelitian ini, bagi masyarakat yaitu meningkatkan kesadaran dalam menerapkan hidup sehat dan bersih, menciptakan dan menjaga kesehatan lingkungan.

4) Bagi Peneliti Lain

Manfaat yang terkandung dalam penelitian ini, bagi peneliti lain yaitu menjadi sumber referensi, rujukan, dan pertimbangan dalam mengembangkan penelitian mengenai penanaman perilaku *personal hygiene* pada anak usia prasekolah melalui komunikasi dalam keluarga.

